
Implementasi Psikoedukasi dalam Pendidikan Adab Sejak Dini: Menuju Generasi Muda Indonesia Berkarakter

Fatmi Indrihastuti

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

fatmiindri221@gmail.com

ABSTRACT

Nowadays, the phenomenon of juvenile delinquency in Indonesia is unstoppable, a number of events that reflect the moral decline of this country's young generation are shown seemingly without pause. The lack of etiquette is suspected to be one of the contributing factors. This young generation no longer hesitates to speak harshly, abuse teachers when they refuse to be reminded, plan brawls in the name of solidarity, or engage in promiscuity to be seen as following trends. So it is very important to provide ethical education from an early age as one of the solutions because it is the foundation that when they are teenagers they will have strong provisions to face negative influences. Psychoeducation is provided in the form of lectures, roleplay, practical activities such as home visits and so on. This research aims to implement psychoeducation, which is the provision of education to increase understanding as a means of preventing problems in a community, as a provision to prevent juvenile delinquency in the future and to form polite and ethical character. This research uses qualitative research methods with phenomenological studies and examines several literature studies as additional literature. Data collection techniques use observation data and unstructured interviews. The research subjects were elementary school students with samples taken using random sampling techniques. The results of the research found that non-etiquette attitudes are common even when children are at elementary school age. By providing psychoeducation about etiquette from an early age to children, children consistently increase their knowledge of etiquette and are able to practice it in everyday life, both with friends, teachers and parents

Key words: psychoeducation, manners, character

ABSTRAK

Dewasa ini fenomena kenakalan remaja di Indonesia sudah tidak terbendung, sejumlah peristiwa yang mencerminkan kemerosotan moral generasi muda negeri ini dipertontonkan seolah tanpa jeda. Minimnya adab ditengarai menjadi salah satu faktor penyebabnya. Generasi muda ini tidak lagi sungkan untuk berkata kasar, menganiaya guru ketika menolak diingatkan, merencanakan tawuran atas nama solidaritas, atau melakukan pergaulan bebas demi dianggap mengikuti trend. Maka pemberian pendidikan adab sejak dini sangat penting untuk dilakukan sebagai salah satu solusi karena merupakan pondasi kelak saat mereka remaja sudah memiliki bekal kuat untuk menghadapi pengaruh negatif. Psikoedukasi diberikan dalam bentuk ceramah, roleplay, kegiatan praktek seperti homevisit dan sebagainya. Penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan psikoedukasi yang merupakan pemberian edukasi untuk meningkatkan pemahaman sebagai pencegahan masalah dalam suatu komunitas, sebagai bekal untuk mencegah kenakalan remaja di kemudian hari serta membentuk karakter santun dan beretika. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan studi fenomenologi serta mengkaji beberapa studi pustaka sebagai tambahan literatur. Teknik pengumpulan data menggunakan data observasi dan interview tidak terstruktur. Subjek penelitian adalah siswa sekolah dasar dengan pengambilan sample menggunakan teknik random sampling. Hasil penelitian menemukan bahwa sikap nir adab sudah jamak dilakukan bahkan sejak anak usia sekolah dasar, dengan pemberian psikoedukasi tentang adab sejak anak sejak usia dini secara konsisten membuat anak bertambah pengetahuan adabnya dan mampu mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari baik terhadap teman, guru maupun orangtua.

Kata kunci: psikoedukasi, adab, karakter

Pendahuluan

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Dunia pendidikan Indonesia sedang tidak baik baik saja. Moralitas generasi muda saat ini sedang rapuh. Permasalahan generasi muda penerus bangsa ini terus diperlihatkan seolah tanpa jeda di berbagai media informasi. Fenomena tawuran, penganiayaan guru, pergaulan bebas, narkoba, pornografi dikhawatirkan hanya menjadi fenomena gunung es dimana ternyata kasus sebenarnya jauh lebih banyak dibandingkan pemberitaan resmi. Sayangnya sistem pendidikan saat ini dinilai lebih mementingkan penilaian akademis dibanding penguatan adab yang membentuk karakter santun siswa. Padahal pendidikan merupakan salah satu bagian dalam pembentukan karakter manusia. Dalam perjalanan hidupnya setiap manusia akan mengalami proses pendidikan yang akan menghasilkan sikap dan perilaku yang akhirnya mengejawantah menjadi watak, kepribadian dan karakter (Hakim et al., 2019). Siswa merupakan pemeran utama atau subjek dalam sebuah pendidikan. Sangat disayangkan apabila pemeran utama ini justru di kemudian hari tidak dapat menjadi sosok yang memiliki adab yang diharapkan sebagai tujuan besar sebuah proses pendidikan.

Buya Hamka pernah menuliskan sebuah pantun:

Tegak rumah karena sendi

Runtuh sendi rumah binasa

Sendi bangsa ialah budi

Runtuh budi runtuhlah bangsa

Dari pantun di atas dapat dipahami bahwa sebuah negara bisa kuat karena beradab dan berkarakturnya masyarakatnya. Namun sebuah bangsa pun bisa hancur binasa manakala tidak ada budi atau adab di dalamnya.

Sorotan terbesar pada masalah generasi muda saat ini adalah minimnya adab, degradasi moral serta buruknya kualitas karakter. Hal ini ditandai dengan menurun drastisnya sikap sopan santun, kebersamaan, empati serta *respect* terhadap sesama maupun guru dan orangtua yang mencerminkan merosotnya adab peserta didik dalam pendidikan. Hal ini dapat dilihat dengan banyaknya peserta didik yang tidak mempunyai sopan santun dalam berbicara, berperilaku, pergaulan bebas, tawuran antar pelajar dan pembunuhan (Putri, 2022). Setiap hari muncul berita kasus kriminalitas yang pelakunya adalah remaja. Peristiwa di Kalimantan Timur 7 Pebruari 2024, “Remaja Bunuh 5 Orang Sekeluarga Usai Pesta Miras, Curi Uang Rp. 353.000”. Terjadi kasus juga di Pasar Minggu Jakarta Selatan, “11 Remaja Terlibat Tawuran di Pasar Minggu, 2 Celurit Disita Polisi” (Kompasiana.com. Kasus Kenakalan Remaja 2024).

Dalam berita di platform Solopos.com menyebutkan judul “Murid Aniaya Guru di Sampang Hingga Tewas”. Sementara pada platform Kompas.com diberitakan tentang “Siswa SMP Aniaya Guru dengan Golok dan Melempar Kursi Pada Korban”, dan masih banyak lagi berita-berita kriminalitas remaja lainnya.

Melihat fenomena-fenomena tersebut mendesak kiranya bangsa besar ini untuk segera berbenah, memperbaiki sistem pendidikan. Kemajuan teknologi sebagai efek globalisasi selain membawa dampak positif juga menimbulkan banyak masalah di berbagai bidang termasuk permasalahan karakter anak bangsa. Salah satu pemikiran dari aliran perenialisme dapat dijadikan alternatif solusi terhadap masalah ini. Dimana perenialisme ini memiliki karakteristik kembali pada nilai atau norma dasar karena dianggap relevan untuk menjawab problematika manusia di sepanjang zaman. (Assegaf dalam Nursalim & Khojir, 2021). Nilai dasar atau norma yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pemberian pendidikan adab, sopan santun dan etika.

Individu yang beradab tentu tidak bisa terbentuk dengan sendirinya, melainkan harus dibentuk dan dipupuk sejak dini. Maka permasalahan degradasi moral, adab dan karakter ini perlu diatasi dengan edukasi adab sejak dini. Karena di usia dini anak-anak masih memiliki jiwa yang bersih, belum banyak mendapat pengaruh dari lingkungan. Pendidikan adab sejak dini diharapkan dapat menjadi pondasi awal yang kuat kelak di kemudian hari mereka mampu memilah mana hal baik dan buruk serta membentuk karakter tangguh. Pemerintah memerlukan langkah-langkah konkrit sebagai bentuk intervensi untuk pembenahan masalah nir adab anak bangsa ini. Salah satu solusi yang dapat diambil sebagai langkah intervensi dari pendidikan adab adalah dengan mengimplementasikan psikoedukasi.

Psikoedukasi merupakan intervensi yang umum dilakukan pada ranah psikologi. Psikoedukasi dalam Kode Etik Psikologi Indonesia adalah kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan pemahaman atau ketrampilan sebagai usaha pencegahan dari munculnya gangguan psikologis (HIMPSI, 2010 dalam Ira Nurhidayah Rahman et al., 2023). Dalam penelitian ini psikoedukasi diimplementasikan dalam bentuk ceramah, *roleplay*, kegiatan praktek seperti *homevisit*, pemutaran video edukasi tentang keteladanan serta adab, dan lain sebagainya. Diharapkan dengan adanya psikoedukasi ini anak-anak sejak usia sekolah dasar memiliki jiwa empati yang mendalam, memahami dan mempraktekkan konsep adab sehingga kelak di kemudian hari dapat terbentuk sikap hormat terhadap orang yang lebih tua, menyayangi sesama serta pada akhirnya menciptakan generasi muda Indonesia nan tangguh dan berkarakter.

B. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan psikoedukasi dalam pendidikan adab pada usia dini dalam bentuk *roleplay*, ceramah dan aktifitas-aktifitas praktis seperti *homevisit* dengan harapan dapat menjadi pondasi awal generasi muda dalam membentuk karakter santun di kemudian hari.

C. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan implementasi psikoedukasi khususnya dalam pendidikan adab dan pengembangan karakter sejak usia dini.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangsih sekaligus *insight* bagi pihak-pihak yang berkompeten dalam menata sistem pendidikan negara ini dalam melakukan pembenahan serta intervensi kurikulum pendidikan, terkhusus dalam penyusunan pendidikan adab dan pembentukan karakter generasi muda.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode metode kualitatif dengan studi fenomenologi. Subjek penelitian adalah siswa sekolah dari level terendah yaitu kelas 1 sampai dengan kelas 6. Teknik sampling menggunakan random sampling karena tidak ada tujuan khusus atau pemilihan untuk mendapatkan psikoedukasi, semua level atau tingkatan diharapkan dapat menerima psikoedukasi pendidikan adab ini.

Teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara nonstruktur terhadap orangtua dan guru.

Analisa data dilakukan dengan tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil

Psikoedukasi adalah suatu bentuk pendidikan ataupun pelatihan terhadap seseorang yang bertujuan untuk proses *treatment* untuk mencegah masalah psikologis dalam suatu komunitas. Psikoedukasi dapat dilakukan melalui sebuah pelatihan dengan metode eksplorasi, penilaian, diskusi, bermain peran dan demonstrasi (Soep et al., 2009). Intervensi ini tidak hanya memberikan

informasi penting terkait dengan permasalahan individu/kelompok dalam menghadapi situasi permasalahannya, namun juga dapat diterapkan di dalam berbagai kelompok usia dan level pendidikan. Sebagai tambahan, psikoedukasi lebih menekankan pada proses belajar, pendidikan, *self-awareness* dan *self-understanding* di mana kognitif memiliki proporsi yang lebih besar daripada komponen afektif (Brown, 2018). Selain itu, karena modelnya yang fleksibel, dimana memadukan informasi terkait gangguan tertentu dan alat-alat untuk mengatasi situasi-situasi tertentu, psikoedukasi berpotensi untuk diterapkan pada berbagai bentuk gangguan dan tantangan untuk mengatasi berbagai masalah yang bervariasi (Lukens & McFarlane, 2004).

Menurut (Griffiths & Smith, 2010) berdasarkan beberapa pengertian diatas, diambil kesimpulan bahwa fokus dari psikoedukasi adalah sebagai berikut: 1) membantu partisipan mengenai tantangan hidup 2) membantu partisipan mengembangkan sumber – sumber dukungan dan dukungan sosial dalam menghadapi tantangan hidup 3) mengembangkan keterampilan *coping* untuk menghadapi tantangan hidup 4) mengembangkan dukungan emosional 5) mengurangi *sense of stigma* dari partisipan terhadap suatu gangguan 6) mengidentifikasi dan mengeksplorasi perasaan terhadap suatu isu (Bhakti & Kurniawan, 2020).

Menurut Walsh (2010) Psikoedukasi mendidik peserta untuk mengelola dan mengembangkan ketrampilan mengatasi berbagai masalah. Walsh juga menggabungkan antara teori dan faktor kuratif mendasar dari semua intervensi psikoedukasi dengan berfokus pada meringankan penderitaan orang-orang yang memiliki masalah mental dan duka.

Monks, Knoers & Haditono (1985) mengemukakan bahwa perkembangan sosial anak pertama kali ditanamkan oleh orangtua dalam keluarga melalui aturan-aturan, sikap dan tindakan yang dilihat oleh anak dari orangtua. Menurut Muin (2004) kontrol sosial adalah segala proses baik direncanakan maupun tidak direncanakan, yang bersifat mendidik, mengajak, bahkan memaksa, suatu individu agar mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai sosial yang berlaku. Secara spesifik, *social control theory* menekankan adanya supervisi dan perilaku moral dapat diberikan oleh orangtua sehingga dapat mengurangi angka kenakalan. Pemberian dan peningkatan kontrol sosial ini dapat dilakukan oleh orangtua termasuk guru di sekolah dengan pemberian psikoedukasi. Metode intervensi psikoedukasi sendiri terbukti efektif meningkatkan pengetahuan, pemahaman serta dapat memberikan solusi dari permasalahan yang sedang dialami oleh individu atau kelompok (Anggarawati, 2020). Penelitian Anggarawati (2020) diperoleh hasil psikoedukasi merupakan intervensi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kontrol sosial terhadap penggunaan gadget pada anak. Selaras dengan hal tersebut diharapkan psikoedukasi dalam

penelitian ini juga dapat meningkatkan pemahaman adab dan peningkatan kualitas karakter pada siswa sekolah dasar.

Al Attas berpendapat bahwa pendidikan yang ideal adalah pendidikan adab terutama untuk memperbaiki masalah pendidikan yang ada saat ini. Adab berasal dari Bahasa Arab yaitu *addaba – yu'addibu – ta'dib* yang artinya sebuah proses mendidik atau pendidikan. Al Attas juga memaknai adab secara lebih luas yaitu sebagai ilmu dan amal yang harus selalu dekat dalam diri manusia sepanjang hidupnya, dimana saja, kapan saja dan dalam kondisi apa saja. (Jali & W, 2024))

Dalam setiap kehidupan bermasyarakat selalu terdapat norma dan aturan yang harus dipatuhi yang akan menjadikan manusia menjadi lebih beradab. Termasuk dalam ajaran agama Islam, setiap muslim diwajibkan memiliki pemahaman adab sesuai dengan ketentuan syariat Islam. Adab bersumber dari Al Qur'an dan sunnah. Kedua sumber inilah yang dijadikan pedoman dan pondasi umat Islam dalam menjalankan aktifitas sehari-hari untuk dapat menjadi manusia yang beradab. Imam Malik mengatakan "Pelajarilah adab sebelum ilmu", begitu juga dengan ulama-ulama pada saat itu. Islampun lebih memuliakan orang yang memiliki adab daripada mereka yang berilmu. Karena betapapun banyaknya ilmu yang dimiliki tapi tanpa adab bisa dikatakan sia-sia. Untuk itu penting sekali mengajarkan adab sejak dini pada anak-anak agar sejak awal mereka memiliki kemampuan untuk dapat membedakan mana hal baik dan buruk. Mengajarkan adab juga merupakan perintah langsung dari Rosulullah. Rosulullah s.a.w bersabda :

مانحلوا الدولدها فاضل من ادب حسن (رواه الترمذي)

"Tidak ada pemberian orangtua kepada anak yang lebih baik dari memberi adab yang baik." (HR. Tirmidzi).

Maka sebagai orangtua dan guru di sekolah pemberian pendidikan adab sejak anak usia dini dapat dikatakan menjadi sebuah kewajiban. Pengenalan pendidikan adab harus dimulai sejak dini. Rosulullah menyampaikan bahwa keteladanan merupakan faktor utama keberhasilan dalam memberikan pendidikan adab sejak usia dini. Di samping itu penerapan adab pada usia dini selain keteladanan juga diperlukan konsistensi atau dilakukan secara terus menerus baik di rumah maupun di sekolah (Permady et al., 2023). Dengan kemampuan kognitif anak usia dini yang belum sempurna diperlukan keteladanan dalam bentuk praktek nyata dan pemberian intervensi seperti psikoedukasi yang terus menerus dan berulang – ulang sampai betul-betul tertanam karakter yang diharapkan.

Pendidikan adab yang bisa diberikan oleh orangtua dan guru sejak anak usia dini antara lain:

1. Keteladanan Orangtua dan Guru

Orangtua dapat memberikan contoh aktifitas sederhana dalam kehidupan sehari-hari seperti beribadah (sholat, mengaji, sodaqoh), adab makan dan minum dan lain-lain serta mengajak untuk mengikuti.

2. Psikoedukasi

Pendidikan adab melalui psikoedukasi dapat diberikan dengan ceramah atau pemberian materi tambahan di luar jam pelajaran namun yang bersifat membangkitkan minat dan keaktifan siswa seperti diskusi-tanya jawab, pemutaran video tentang materi adab. Dapat juga melalui *roleplay* atau bermain peran seperti bertamu/*homevisit* ke rumah teman sambil diberikan edukasi tentang adab bertamu dan aktifitas lain yang menarik minat anak karena psikoedukasi yang diberikan pada usia dini idealnya memang tidak membosankan karena hanya berisi teori.

3. Konsisten dan *istiqomah*

Dari semua pendidikan adab yang diberikan intinya adalah pada konsistensi dan bagaimana orangtua dan guru tidak bosan dan lelah dalam memberikan psikoedukasi pada anak-anak usia dini yang memang secara kepribadian belum mencapai kestabilan.

Pembahasan

Pendidikan erat kaitannya dengan pembangunan karakter suatu bangsa. Karakter bangsa adalah kualitas perilaku kolektif kebangsaan yang baik yang tercermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa dan perilaku berbangsa dan bernegara. Pembangunan karakter bangsa adalah upaya kolektif untuk mewujudkan kehidupan berbangsa yang berkeadaban, berakhlak mulia dan bermoral (MF. Zein, 2021). Karakter adalah sifat batin manusia yang dipengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya atau bisa disebut tabiat atau budi pekerti (Kamus Umum Bahasa Indonesia, 1983).

Karakter berkonotasi dengan sifat-sifat yang bertahan lama yang membedakan seseorang atau membentuk identitas seseorang. Karakter menyerupai kepribadian, namun karakter mempunyai implikasi moral yang khas. Orang yang berkarakter adalah orang yang bertindak secara moral atau etis. Karakter dalam pengertian di atas disamakan dengan kebajikan itu sendiri, sejauh kebajikan mengacu pada disposisi untuk bertindak. Namun karakter tidak mengacu pada kebajikan tertentu tetapi menuju kesatuan di antara pluralitas kebajikan. Karakter dengan demikian dapat dianggap sebagai dimensi diri atau ego yang menjelaskan perilaku etis (Power & Khmelkov, 1998).

Kualitas suatu bangsa salah satunya ditentukan dari bagaimana karakter bangsa tersebut. Karena karakter merupakan perilaku kolektif dari rakyat dalam suatu bangsa yang menginginkan tercapainya tujuan negara yang beradab dan bermoral. Buya Hamka bahkan pernah menyatakan budi atau moral dan karakter suatu bangsa adalah sendi, suatu negara bisa hancur manakala tidak ditopang oleh budi tersebut.

Menurut hasil Susenas Tahun 2018, Indonesia adalah rumah bagi 63,82 juta jiwa generasi muda, jumlah tersebut merupakan seperempat dari total penduduk Indonesia (R. Agustina et al., 2019). Maka penting untuk memfokuskan pembangunan karakter bangsa pada potensi demografi terbesar bangsa tersebut yaitu generasi muda. Generasi muda adalah garda terdepan bangsa dalam menghadapi persaingan dengan negara-negara lain. Maka generasi penerus bangsa ini harus dioptimalkan potensinya agar tercipta generasi yang handal dan tangguh serta berkarakter. Maka diperlukan suatu regulasi untuk mewujudkan harapan besar bangsa ini terhadap sang garda depan.

Krisis karakter generasi muda yang marak saat ini diperlukan solusi untuk mengatasinya. Pendidikan erat kaitannya dengan pembangunan karakter suatu bangsa. Siswa memegang peran kunci dalam proses pendidikan, sehingga penting bagi siswa untuk mempelajari adab dan etika. Adab tidak hanya diingat dalam bentuk teori namun juga diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten dan terus menerus sampai terbentuk menjadi sebuah kepribadian dan karakter. Salah satu solusi yang bisa diambil adalah melalui psikoedukasi pendidikan adab.

Psikoedukasi pendidikan adab ini akan sangat efektif manakala diberikan sejak anak usia dini, mengingat karakter anak usia dini yang masih mampu menerima materi atau edukasi dengan baik dan mudah dalam mengarahkan. Psikoedukasi dapat diberikan dalam bentuk ceramah dengan diselingi sesi diskusi dan tanya jawab serta penayangan video tentang adab. Bisa juga melalui *roleplay* atau bermain peran sekaligus praktek seperti bertamu untuk memberi edukasi tentang adab bertamu.

Pemberian psikoedukasi Pendidikan adab sejak usia dini ini memerlukan keteladanan dan konsistensi dari orangtua dan guru serta orang dewasa lain di sekitar lingkungan anak. Anak memerlukan bimbingan dan arahan untuk terus menerus mempraktekkan Pendidikan adab yang telah diterima. Sehingga ketika adab ini dilakukan secara konsisten dan terus menerus akan tercipta karakter generasi muda bangsa yang santun dan beradab.

Kesimpulan

Bangsa Indonesia adalah bangsa besar yang dikenal sebagai bangsa yang berkarakter kuat. Akan tetapi sangat disayangkan manakala citra baik tersebut saat ini justru tengah mengalami krisis khususnya di kalangan generasi muda. Krisis karakter generasi muda ini membutuhkan solusi untuk menata kembali menuju karakter santun bangsa. Psikoedukasi dalam pendidikan adab dapat menjadi salah satu solusi, terutama diberikan sejak usia dini. Pendidikan adab yang diberikan sejak usia dini akan lebih efektif mengingat karakter anak usia dini yang masih dapat menerima materi atau edukasi dengan baik. Namun Psikoedukasi ini memerlukan keteladanan dan konsistensi dalam pelaksanaannya baik oleh anak, guru maupun orangtua.

Diharapkan dengan pemberian psikoedukasi Pendidikan adab sejak usia dini secara konsisten dapat membentuk karakter generasi muda bangsa Indonesia menjadi lebih santun dan beradab sehingga mampu menghadapi kompetisi global.

Daftar Pustaka

- Agustina, R., Rachmawati, Y., Silviliyana, M., Annisa, L., & Wilson, H. (2019). STATISTIK PEMUDA INDONESIA 2019. Badan Pusat Statistik
- Anggarawati, S. (2020). Metode psikoedukasi dan mind mapping untuk meningkatkan kontrol sosial orangtua pada penggunaan gadget anak. *Cognicia*, 8(2), 206–221. <https://doi.org/10.22219/cognicia.v8i2.11539>
- Bhakti, C. P., & Kurniawan, S. J. (2020). Konsep Psikoedukasi Berbasis Blended Learning bagi Remaja di. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling Mengukuhkan Eksistensi Peran BK Pasca Pandemi Covid-19 Di Berbagai Setting Pendidikan*, 1–9. <http://conference.um.ac.id/index.php/bk2/article/view/80%Ahttp://conference.um.ac.id/index.php/bk2/article/download/80/83>
- Hakim, L., Asy, H., Wal, A., Asy, K. H. H., Wal, A., Asy, K. H. H., Wal, A., Hasyim, K. H., & Pendahuluan, A. (2019). ADABUL ‘ALIM WAL MUTA’ ALIM Pendidikan adalah sebuah usaha yang ditempuh oleh manusia dalam rangka untuk memperoleh ilmu yang kemudian dijadikan sebagai dasar untuk bersikap dan berperilaku . Karena proses pembentukan karakter manusia . Pendidikan bisa. *Jurnal Media Kita*, 03, hlm, 56. <https://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-aune03bf3adb3full.pdf>
- Ira Nurhidayah Rahman, Nur Rahmatia A, Suasanti, S., & Novi Yanti Pratiwi. (2023). Efektivitas Psikoedukasi terhadap Peningkatan Pemahaman terkait Bullying dan Psychological Well Being di Pesantren Pondok Madinah. *Joong-Ki : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 568–574. <https://doi.org/10.56799/joongki.v2i3.1869>
- Jali, A. N., & W, U. R. (2024). Konsep Adab Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman*, 11(1), 43–57. <https://doi.org/10.31102/alulum.11.1.2024.43-57>
- Nursalim, E., & Khojir, K. (2021). Aliran Perennialisme Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam. *Cross-Border*, 4(2), 681. <http://journal.iaisambas.ac.id/index.php/Cross-Border/article/view/972>
- Permady, D. A., Taufik, H. N., & Mardiana, D. (2023). Pendidikan Adab dalam Membentuk Akhlak Siswa. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(6), 2258–2267. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i6.5734>
- Power, F. C., & Khmelkov, V. T. (1998). Character development and self-esteem: Psychological foundations and educational implications. *International Journal of Educational Research*, 27(7), 539–551. [https://doi.org/10.1016/S0883-0355\(97\)00053-0](https://doi.org/10.1016/S0883-0355(97)00053-0)
- Putri, A. (2022). Konsep Adab Menurut Ilmu Menurut Kitab Tanbihul Muta'allim dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Indonesia. *Al-Idarah : Jurnal Kependidikan Islam*, 12(1), 87–103. <https://doi.org/10.24042/alidarah.v12i1.12254>
- Ramadhan, Y. L. (2022). Pendidikan Karakter Persepektif Thomas Lickona. 1–71.
- Walsh, J. (2010). Psychoeducation in mental health. In *Lyceum Books*.
- Zein, M.F. (2021). Adab Dulu Sebelum Ilmu : Membangun Indonesia dengan Pendidikan dan Pembangunan Karakter Bangsa. Books.google.com.